

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Discovery

a. Pengertian Metode Discovery

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, Metha, (melalui atau melewati), dan Hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah “cara untuk mencapai tujuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas”.¹⁷

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Wina Sanjaya metode adalah “ Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal”.¹⁸ Metode merupakan langkah awal dalam menerapkan rencana yang kita susun sebelumnya. Sebelum terjun ke lapangan perlu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran, menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran

¹⁷Unonim, “Beberapa Hal Tentang Pengertian Metode”, dalam <http://expresisastra.blogspot.com/2013/10/Pengertian-Metode-dan-Metodologi-Penelitian-dan-Perbedaanya.html>, diakses 08 januari 2015

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), halm: 145

dan membuat konsep. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan belajar mengajar tercapai secara maksimal dan siswa dapat merasakan hasil dari metode yang diterapkan, yaitu system belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak diharapkan guru dan penggunaannya bervariasi dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pelajaran ini berakhir.¹⁹ Metode juga sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.²⁰

Metode pada dasarnya adalah cara sistematis yang direncanakan untuk mewujudkan pembelajaran sesuai yang ditentukan. Dalam hal ini guru dituntut selain menguasai materi guru juga harus mampu memilih metode yang cocok sesuai pelajaran yang diajarkannya. Misalkan aqidah akhlak metode yang sesuai adalah discovery. Maka guru harus menerapkan metode tersebut ke dalam pembelajaran dan setidaknya dapat memberikan variasi-variasi dalam mengajar dengan menggunakan metode tersebut agar dapat menarik minat peserta didik.

Dengan metode suatu pembelajaran akan lebih menyenangkan karena guru mempunyai gebrakan-gebrakan baru dalam dunia belajar. Agar system belajar tidak monoton dan terkesan membosankan. Salah satu keberhasilan suatu metode pembelajaran ditentukan oleh

¹⁹Syaiful Bahri Jamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 46

²⁰*Ibid...*, hal. 52

komponen guru dan siswa. Guru dikatakan berhasil apabila guru mampu menerapkan metode pembelajaran dengan baik sehingga membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan mengarahkan cara belajar siswa aktif, kreatif dan inovatif. Sedangkan siswa mampu mengikuti pembelajaran yang dipandu guru sesuai metode yang diterapkan.

Strategi *discovery* adalah suatu metode yang unik dan dapat disusun oleh guru dalam berbagai cara yang meliputi pengajaran ketrampilan *inquiry* dan pemecahan masalah (*problem solving*) sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Salah seorang pendukung utama terhadap pendekatan *discovery* adalah Jerome Brunner. Menurut pendapatnya, pemecahan masalah melalui *discovery* akan mengembangkan *style inquiry* dan *problem solving* untuk menyelesaikan sesuatu tugas yang dihadapi oleh seseorang.²¹

Berdasarkan paparan diatas *discovery* merupakan metode yang telah disusun guru dalam mengajarkan materi pelajaran dengan tujuan siswa dapat memecahkan suatu permasalahan dengan cara menemukan sendiri jawaban dari permasalahan tersebut. Sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yaitu mengarahkan siswa, membimbing siswa dan memotivasi agar dia mampu berfikir sendiri sebelum guru menjelaskan. Peran guru yang paling pokok nanti

²¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 135

diakhir pembelajaran yaitu memberikan *review* sekaligus kesimpulan dari keseluruhan materi.

Discovery adalah model pengajaran di mana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Dengan menemukan sendiri, siswa akan sampai pada pengalaman gembira “AHA ! Aku menemukan.” Siswa akan menjadi senang.²²

Kemampuan berfikir peserta didik tidak sama, sehingga guru harus memberikan kebebasan siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi. Dengan menemukan sendiri pemahaman siswa akan lebih mendalam dan tidak mudah lupa. Karena penemuan siswa tersebut akan selalu diingat sepanjang mereka belajar. Siswa juga akan merasa senang karena mampu menemukan sendiri jawabannya tanpa dibantu oleh guru. Dengan memberikan kebebasan berfikir berarti guru seperti memberikan penghargaan bagi siswa.

Metode pembelajaran menemukan (*discovery learning*) ini ditokohi oleh *Jerome Brunner*. Dengan teorinya yang disebut Free Discovery Learning, Brunner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau

²²Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 72

pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.²³

Dengan menggunakan metode discovery siswa akan lebih tertantang dan merasa dihargai karena siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri menemukan sendiri jawaban tersebut tanpa bantuan guru. Peran guru disini mengarahkan, membimbing, memotivasi dan memberikan penguatan dari jawaban siswa tersebut. Jika kurang tepat harus diluruskan dan jika benar perlu diberikan penguatan agar siswa lebih mantap dalam memahami temuannya tersebut. Pada dasarnya metode discovery merupakan dasar pemikiran psikologi kognitif, maka dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif didalamnya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna bagi mereka.

Perkembangan kognitif seseorang anak terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*:

- 1) Tahap *enaktif*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik.
- 2) Tahap *ikonik*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya

²³Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 21

dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).

- 3) Tahap *simbolik*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.²⁴

Menurut Brunner dalam Dalyono menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar dikelas. Untuk itu, Brunner memakai cara yang disebut “*discovery learning*”, yaitu dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.²⁵

Sedangkan menurut Sund “*Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi sesuatu konsep atau prinsip”.²⁶ Di dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk belajar aktif dengan berbagai konsep dan prinsip-prinsip, serta guru juga berperan aktif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan suatu prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Dari pengalaman yang mereka dapatkan akan menjadi suatu pengetahuan yang didapatkan melalui temuannya sendiri, dan akan bertahan lama dibandingkan hanya mendengarkan guru ketika menjelaskan, sekilas

²⁴ *ibid.* hal. 21

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hal. 41

²⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar, cet. Ke-7*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008), hal.

paham tetapi nanti ketika sampai dirumah atau berganti ke pelajaran lain belum tentu dia dapat mengingat apa yang disampaikan guru tersebut. Jadi ingatannya lebih cepat memudar.

Proses pembelajaran discovery harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses discovery sehingga kegiatan belajar mengajar harus direncanakan sedemikian rupa agar siswa dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan, mengambil kesimpulan sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode discovery merupakan metode yang mengajarkan ketrampilan menemukan (*inquiry*) dan memecahkan permasalahan yang ada (*problem solving*) yang memberi kebebasan terhadap siswa dalam menemukan berbagai konsep, teori, aturan, dan prinsip-prinsip yang melalui contoh-contoh yang ada dalam kehidupannya. Maka dari itu tujuan dari metode discovery adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan siswa.²⁸

²⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 76

²⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Discovery

Berbagai metode pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan. Begitu juga dengan metode discovery. Hal ini seorang pendidik harus mampu mencari materi ajar yang tepat dalam memilih metode yang ada. Karena tidak semua materi ajar tepat diterapkan dalam metode tertentu

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan metode discovery, diantaranya:

1) Kelebihan metode discovery

Kelebihan dari metode discovery dalam pembelajaran menurut Brunner adalah sebagai berikut:²⁹

- a) Mengembangkan potensi intelektual. Siswa hanya akan dapat mengembangkan pikirannya dengan berpikir, dengan menggunakan pikiran itu sendiri. Dengan metode discovery pikiran siswa digunakan, dilatih untuk memecahkan persoalan.
- b) Mengembangkan motivasi intrinsik. Dengan menemukan sendiri dalam metode discovery siswa merasa puas secara intelektual. Kepuasan ini merupakan penghargaan dari dalam diri sendiri yang akan lebih menguatkan untuk terus mau menekuni sesuatu.

²⁹ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran . . .*, hal. 75

- c) Metode ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.³⁰
- d) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- e) Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.³¹
- f) Memahami berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Kesimpulan dari berbagai kelebihan metode discovery tersebut adalah siswa dituntut untuk belajar aktif dalam menggunakan kemampuan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya terhadap siswa dalam berfikir serta menambah percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut

2) Kekurangan metode discovery

Selain kelebihan-kelebihan di atas dalam pelaksanaannya metode discovery pada pembelajaran Aqidah Akhlak, juga mengalami hambatan-hambatan sebagai berikut:

³⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. . . , hal. 21

³¹ Rien Suciati, *Model Pembelajaran Discovery/ Penemuan*, dalam [Http://Riensusciati99.Blogspot.Com/2013/04/Model-Pembelajaran-Discovery-Penemuan.Html](http://Riensusciati99.Blogspot.Com/2013/04/Model-Pembelajaran-Discovery-Penemuan.Html), Diakses Pada Tanggal 11 januari 2015 Pukul 18.53

- a) Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir dalam mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.³²
- e) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- f) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- g) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip

³²Herdy, *Metode Pembelajaran Discovery/ Penemuan*, dalam [Http://Herdy07.wordpress.com/2010/05/27/Metode-Pembelajaran-Discovery-Penemuan](http://Herdy07.wordpress.com/2010/05/27/Metode-Pembelajaran-Discovery-Penemuan), di Akses pada tanggal 13 januari 2015 Pukul 19.33

dapat dikembangkan dengan Model Penemuan Terbimbing.³³

Kesimpulan dari berbagai kekurangan metode discovery diatas adalah siswa yang aktif akan semakin aktif sedangkan siswa yang pasif akan bertambah pasif apalagi bagi siswa yang tidak dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan. mereka cenderung menunggu guru menjelaskannya terlebih dahulu. Padahal yang diharapkan dalam metode discovery siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, bahkan siswa diminta menemukan sendiri permasalahan dalam belajar. salah satu alasannya mengapa mereka seperti itu adalah Mereka terbiasa dengan metode ceramah yang disampaikan guru sehingga mereka cenderung diam. Hal ini berakibat harapan-harapan dalam metode discovery akan buyar jika siswa pasif dalam pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode Discovery

Menurut Suryobroto dalam Paul Suparno, metode discovery (penemuan) diartikan sebagai cara mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai generalisasi umum. Metode discovery (penemuan) adalah metode dimana dalam proses belajar siswa diperkenankan

³³Rien Suciati, *Model Pembelajaran Discovery/Penemuan*, dalam <http://Riensusuciati99.Blogspot.Com/2013/04/Model-Pembelajaran-Discovery-Penemuan.Html>, diakses pada tanggal 11 januari 2015 pukul 18.53

menemukan sendiri informasinya. Maka keaktifan siswa sangat penting.³⁴ Untuk itu terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses discovery, antara lain proses discovery ini meliputi :³⁵

- a) Mengamati, siswa mengamati gejala atau persoalan yang dihadapi.
- b) Menggolongkan, siswa mengklasifikasi apa-apa yang ditemukan dalam pengamatan sehingga menjadi lebih jelas.
- c) Memprediksi, siswa diajak untuk memperkirakan mengapa gejala itu terjadi atau mengapa persoalan itu terjadi.
- d) Mengukur, siswa melakukan pengukuran terhadap yang diamati untuk memperoleh data yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.
- e) Menguraikan atau menjelaskan, siswa dibantu untuk menjelaskan atau menguraikan dari data pengukuran yang dilakukan.
- f) Menyimpulkan, siswa mengambil kesimpulan dari data-data yang didapatkan.

³⁴*ibid.* hal. 73

³⁵*ibid.* hal. 73-74

2. Tinjauan Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

Islam adalah agama sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia terutama bagi siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah. Aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.³⁶

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat, atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “Akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.³⁷

Sedangkan Akhlak menurut istilah mempunyai beberapa pengertian diantaranya menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarak, “Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi

³⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indo, 2010), hal. 181

³⁷ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi”.³⁸

Akhidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.³⁹

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. Secara etimologi, perkataan “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.⁴⁰

Menurut imam Ghazali, akhlak sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia member itu tanpa banyak pertimbangan lagi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi

³⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

³⁹ A. Syihab, *Akhidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

⁴⁰ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 1

karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.⁴¹

Dari definisi tentang Aqidah dan Akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik dan buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak banyak hikmah yang dapat diambil yaitu mempelajari pola perilaku, norma, dan akhlak islami yang tentunya sesuai dengan Alquran dan Al hadits.

2) Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajarkan tentang etika, norma, beraqidah dan berakhlak islami dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Aqidah Akhlak sangat penting karena menyangkut dengan kehidupan nyata yang sehari-hari kita alami. Manusi sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Maka dari itu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain diperlukan sikap tindak tanduk, budi pekerti, akhlak terpuji sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik. Orang yang dapat menghargai orang lain, itulah

⁴¹ Ibid. hal.37

orang yang mampu menerapkan akhlak islami dalam kehidupan nyata. Mata pelajaran Aqidah Akhlak perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Melalui pembelajaran didalam kelas. Guru harus dapat menyampaikan materi semaksimal dan setidaknya siswa mampu memahami apa yang telah diajarkan guru. Pada dasarnya mata pelajaran Aqidah Akhlak berkaitan dengan pembentukan kepribadian itu melalui beraqidah serta berakhlak yang mulia.

Aqidah dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Tauhid Al uluhiyah

Mengesakan Allah swt., dalam ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah swt., dan karenanya semata.

2. Tauhid Ar rububiyah

Mengesakan Allah swt., dalam perbuatannya, yakni meyakini dan mengimani bahwa hanya Allah swt., yang mencipta, menguasai dan mengatur ala mini

3. Tauhid Al asma' was sifat

Mengesakan Allah swt., dalam asma dan sifatnya, artinya mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah swt., dalam dzat, asma maupun sifat.⁴²

Hakikat yang dibidik oleh pendidikan akhlak islam yaitu; pertama, nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah swt., bukan

⁴² http://www.academia.edu/8358314/AQIDAH_ISLAM diakses pada tanggal 11 maret 2015 pukul 23.05

buatan manusia. Allah swt., telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Muhammad SAW., untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya pada sunnah Nabi SAW, yang tak berbicara dengan hawa nafsu. Kedua, nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.⁴³

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah swt.,. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib bberpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.⁴⁴

Karena akhla merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyaikehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun , dari bermacam-macam sumber kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain dapat

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Penerjemah: Abdul Hayyie AL-Katani, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004)

⁴⁴ *Ibid. hal. 81*

disebutkan bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama dan ada pula yang bersumber dari selain agama (sekuler).⁴⁵

a. Akhlak yang bersumber dari agama

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam islam. Oleh karena itu sumber ajaran islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting kehidupan manusia. Dalam islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat didalamnya yaitu sebagai berikut:

1) Al-Quran

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan, dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah swt., SWT. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-Qur'an juga memuat bimbingannya. Sebagaimana yang

⁴⁵ Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 50

disebutkan dalam salah satu Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125⁴⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak dalam islam yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari Al-Qur'anul Karim

2) As-Sunah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As-Sunah. Sunah Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelas dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Qur'an tersebut pokok-

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hal. 421

pokoknya saja,⁴⁷ karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:⁴⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt., dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt..”

Dan itulah sebagian ayat Al-Quran dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum akhlakul karimah siswa, dimana kesemuanya mencerminkan dalam kepribadian Rasulullah.

b. Akhlak yang bersumber dari selain agama (Sekuler)

Dengan berlandaskan pemikiran manusia, semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amatlah banyak. Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber

⁴⁷ Hamzah Ya'cub, Akhlak..., hal.50

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an..., hal. 670

akhlak yang bukan agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: insting dan pengalaman.

1) Insting

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri).

Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk

2) Pengalaman

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik dan buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber hukum Islam yang pertama Al Qur'an dan kedua Hadits. Al Qur'an adalah wahyu Allah swt., yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur dan disampaikan kepada umat manusia. Sedangkan hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Jadi keduanya saling berkaitan yaitu Alquran sebagai pedoman utama dan hadits sebagai penguat (pedoman kedua).

3) Macam-Macam Akhlak

Allah swt., memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berakhlak terpuji. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal dua macam akhlak yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela). Dimana kita harus membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela

a) Akhlak Terpuji

Akhlak artinya budi pekerti atau perilaku. Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja atau menjadi kebiasaan yang baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.⁴⁹ Contohnya seperti optimis, qana'ah, tawakal, teguh pendirian, dermawan, hidup bertetangga dan bermasyarakat. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada akhlak terpuji (2) pokok bahasan hidup bertetangga dan bermasyarakat di semester II kelas V-A.

b) Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu.⁵⁰ Al Ghazali

⁴⁹ M. Hasbi Shidiq, et. All., *Panduan Belajar Salam Aqidah Akhlak untuk Mts Kelas VII*, (Surakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 33

⁵⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.130

menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang tercela (maksiat) diantaranya: dunia dan isinya, manusia, setan (iblis), nafsu. Nafsu ada yang baik dan ada yang buruk, akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁵¹ contoh akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari seperti: pesimis, bergantung, putus asa, kikir, serakah dan kisah karun. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada akhlak terpuji (2) pokok bahasan hidup bertetangga dan bermasyarakat.

b. Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

1) Hakikat Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai aqidah dan akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika mereka berpegang dengannya dan menjalankan perintah Allah swt., dan menjauhi larangannya maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan diperoleh. Dalam hal ini pembelajaran Aqidah akhlak diharapkan sebagai bekal bagi siswa dalam penanaman keimanan dan pembentukan pribadi yang bertakwa.

⁵¹ Huda, “*Akhlak Buruk dan Akhlak tercela*” dalam <http://mnhmotivator.blogspot.com/2011/05/akhlak-buruk-akhlak-tercela.html> di akses pada tanggal 11 januari 2015 pukul 19.53

Hakikat pembelajaran aqidah akhlak MI pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan member manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan ssebagai umat islam. Bekal inilah sebagai pijakan siswa dalam mengarungi bahtera kehidupannya di dunia dan mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat kelak. Disini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan bila aqidah manusia itu buruk akhalak manusi itupun juga buruk.

2) Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

- (a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., SWT.
- (b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan, secara

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

- (c) Membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

3) Tinjauan tentang materi Akhlak Terpuji pokok bahasan hidup bertetangga dan bermasyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain karena mereka hidup bertetangga. Begitu sempurnanya ajaran Islam sehingga adab-adab dalam bertetangga dan bermasyarakat menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan.

1. Hidup Bertetangga

Perhatikan dengan baik hadits berikut ini!

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya:

barang siapa yang beriman kepada Allah swt., dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tetangga. (H.R. Muslim: 67)

Orang yang tinggal di sekitar rumah kita disebut tetangga. Dengan merekalah kita setiap hari bergaul. Kita wajib menghormati tetangga, tidak boleh membedakan tetangga, tidak boleh membedakan tetangga

yang miskin dan yang kaya. Bahkan, yang berlainan agama pun wajib dihormati. Selain itu kita harus menjaga kerukunan dengan tetangga. Jangan sampai mendiamkan tetangga atau bertengkar dengannya.

Kita juga harus menjunjung tinggi sikap tenggang rasa dengan tetangga. Misalnya, tetangga sebelah rumah sedang sakit. Kita tidak boleh menghidupkan televisi terlalu keras. Tetangga ibarat pengganti saudara kita yang tempat tinggalnya jauh. Jika suatu saat kita tertimpa musibah, siapakah yang segera menolong kita? Tentu tetanggalah yang lebih dulu memberikan pertolongan.⁵² Rasulullah saw bersabda sebagai berikut.

مَا زَالَ يُوصِيَنِي جِبْرِيْلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

Artinya:

Jibril terus menerus berwasiat kepadaku untuk baik terhadap tetangga sampai-sampai aku mengira dia akan menjadikannya sebagai ahli waris. (HR. Al Bukhari No.6014).

2. Hidup bermasyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain apabila melihat disekitar kita, manusia tidak ada yang dapat hidup sendiri. Kehidupan sosial dimulai dari

⁵² Wiyadi, *Membina Akidah dan akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), hal. 80

yang paling kecil, yaitu keluarga, tetangga, masyarakat serta bangsa dan Negara. Hidup bermasyarakat tidak dapat dihindari

Bagi seorang muslim, penyebaran kemuliaan islam harus dilakukan melalui hubungan masyarakat. antara lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap toleransi dengan semua anggota masyarakat
- b. Menjaga hubungan baik dengan rajin bersilaturahmi
- c. Mengikuti secara aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat tempat tinggal kita
- d. Menunjukkan kemuliaan akhlak seorang muslim, misalnya berkata yang baik, menghormati sesama, dan bersikap ramah.⁵³

Jika dapat mengamalkan hal-hal tersebut, kita dapat menjaga hubungan baik dengan manusia, berarti kita mampu menjaga hubungan baik dengan Allah swt.,.

⁵³ *Ibid...*, hal.82

3. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk menciptakan prestasi tidak semudah yang kita bayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus kita hadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah dapat membantu untuk mencapai sebuah prestasi.⁵⁴

Menurut bahasa, prestasi belajar itu adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁵⁵ Demikian juga dikatakan oleh ahli bahasa W.J.S Poerwadarminto, yaitu: prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁵⁶

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan.

⁵⁴Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 20

⁵⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 787

⁵⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 768

Menurut Mas'ud Khasan prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Pendapat lain mengenai prestasi dikemukakan oleh Nasrun Harahap, "Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum".⁵⁷

Sedangkan belajar suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah dalam diri individu. Belajar adalah aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang mencakup unsur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁸

Prestasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor nonkognitif tidak

⁵⁷Syaiful Bahri , *Prestasi Belajar . . .* , hal.20

⁵⁸*ibid.* hal. 21

kalah penting. Bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya sendiri.⁵⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan adanya perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses yang membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan yang sedang diamati dan diperoleh siswa.

Dalam hal ini prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan, hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kata prestasi pada dasarnya hasil yang diperoleh dari aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Jadi pengertian prestasi belajar secara sederhana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

⁵⁹ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal. 12

b. Aspek- Aspek Prestasi Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan didalam diri manusia maka tidaklah dapat bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran disekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, dan bidang keterampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu a) ranah kognitif, b) ranah afektif, c) ranah psikomotorik.⁶⁰

⁶⁰ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 149

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi; (1) Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (5) Sintetis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

b) Ranah Afektif

Ranah Afektif meliputi; (1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu pendapat orang lain. (4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.⁶¹

⁶¹*ibid.* hal. 149

c) Ranah Psikomotor

Sedangkan ranah Psikomotor meliputi; (1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskrinasikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. (2) Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. (4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. (5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. (6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.⁶²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi

⁶²*ibid.* hal. 149

belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁶³

Belajar sebagai suatu proses aktivitas pembelajaran selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi :

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani yang pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

⁶³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 138

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.⁶⁴

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah meliputi guru, administrasi, teman-teman sekelas dan masyarakat sekitar.

b) Faktor lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah:

1. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
2. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. kedua *software*

⁶⁴Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar . . .*, hal. 19-20

seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

3. Faktor materi pelajaran, yang hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.⁶⁵

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas Ngalim Purwanto juga menyebutkan faktor lain yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar pada setiap orang yaitu seperti pada tabel dibawah ini.⁶⁶

Tabel 2.1

Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar dan Hasil Belajar



⁶⁵*ibid.* hal. 27-28

⁶⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.

Selain klasifikasi di atas, Staton mengemukakan enam faktor psikologis dalam belajar yaitu:

a. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari.

b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan sebagai pemusatan segenap kekuatan perhatian kepada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan.

c. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak atau melakukannya.

d. Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau penempatan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.

Untuk itu dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus dalam belajar.

e. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi.

f. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari dimaksudkan untuk mengatasi kelupaan dalam belajar. Mengulang pelajaran kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi besar.⁶⁷

d. Bentuk-bentuk upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa antara lain yaitu :

1) Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu

⁶⁷Ahmadi, dan Prasetyo, *Strategi Belajar*. . . , hal. 39-40

kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

2) Metode dan alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

3) Bahan atau materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan dapat diketahui, kemudian baru menetapkan materi. Setelah materi ditetapkan guru dapat menentukan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

4) Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.⁶⁸

⁶⁸*ibid.* hal. 39-40

e. Penerapan Metode Discovery dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Materi “Hidup Bertetangga dan Bermasyarakat”

Apabila dalam suatu proses pembelajaran menggunakan metode discovery, berarti dalam kegiatan belajar mengajar siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri fakta dan konsep tentang fenomena kehidupan. Penemuan yang dilakukan oleh siswa tidak terbatas pada menemukan sesuatu yang benar-benar baru adanya. Karena, melihat dari siswanya yang masih pada tahap anak-anak dan senang bermain.

Untuk materi yang akan dipelajari, sebelumnya sudah ditentukan oleh guru, demikian pula terkait dengan sarana dan prasarana serta situasi yang menunjang proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Siswa tinggal melakukan apa yang diperintahkan guru dalam menemukan sendiri pemahamannya terhadap materi.

Pada materi “Hidup bertetangga dan Bermasyarakat” yang diajarkan dengan menggunakan metode discovery akan mampu membantu siswa dalam mengetahui dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap beberapa perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa tersebut. Dalam penerapan metode discovery ini siswa akan lebih tertarik dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Apalagi dalam metode ini siswa

diminta melakukan studi lapangan mengenai materi tersebut dan diminta menemukan beberapa peristiwa yang pernah dialami siswa yang bersangkutan dengan hidup bertetangga dan bermasyarakat. Sehingga siswa akan lebih cepat dan mudah menemukan konsep karena terlibat langsung dalam peristiwa itu, yang pada akhirnya pembelajaran akan terkesan menarik dan menyenangkan karena pembelajaran bersifat kontekstual, konkrit dan nyata.

Tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan pada materi “Akhlak Terpuji” dengan menggunakan metode discovery dalam penelitian ini adalah :

1) Pembentukan kelompok

Dalam kelas V-A yang menjadi subyek penelitian ini terdapat 29 siswa, dan untuk pembagian kelompok kelas ini terbagi menjadi 5 kelompok yang setiap kelompoknya beranggotakan 5-6 siswa yang bersifat heterogen.

2) Pemberian tugas

Dalam penerapan metode discovery, setelah kelompok sudah terbentuk selanjutnya guru memberikan tugas kelompok yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok. Tugas yang diberikan ini bertujuan untuk melatih berbagai kemampuan siswa dan merangsang intelektual siswa serta merangsang keingintahuan dan memotivasi siswa.

3) Diskusi kelompok

Selanjutnya tugas yang diberikan guru di diskusikan oleh setiap kelompok. Semuanya harus bekerja dan tidak ada yang boleh diam atau hanya menonton saja.

4) Pertanyaan

Selain hal itu, guru juga memberikan beberapa pertanyaan yang harus diselesaikan oleh siswa untuk menguji dan mengevaluasi kemampuan siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

5) Melakukan studi lapangan

Karena disini berdasar pada penemuan konsep, sudah seharusnya siswa diajak untuk melakukan identifikasi suatu masalah terkait materi dengan siswa diminta memberikan sebuah contoh/ peristiwa pada kehidupan sehari-hari yang mencerminkan akhlak terpuji dengan menceritakan kronologis ceritanya pada lembar kerja agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang dimaksudkan.

B. Penelitian terdahulu yang relevan

Pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai akan menghasilkan pemahaman dan penguasaan konsep yang maksimal bagi peserta didik. Karena kesesuaian dengan masalah yaitu rendahnya prestasi belajar Aqidah Akhlak di kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung, maka akan dilakukan penerapan metode discovery. Suatu metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar mengajar.

Menurut Jerome Brunner dalam Ratna Wilis Dahar bahwa metode discovery merupakan suatu pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna sehingga dapat memberikan prestasi belajar dalam metode discovery yang mempunyai efek transfer lebih baik daripada prestasi belajar lainnya.⁶⁹ Dengan demikian apabila guru menggunakan metode discovery dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode discovery ini telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Nurul Aini⁷⁰ dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Discovery untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas I-C SDI Al Munawwar Tulungagung ”

⁶⁹Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 125

⁷⁰ Nurul Aini, *Penerapan Metode Discovery untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas I-C SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas I pada mata pelajaran Sains dan menekankan tidak hanya sekedar teori tetapi praktek. Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang cukup tinggi dibandingkan sebelumnya sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan metode discovery dalam pelajaran IPA. Terbukti pada siklus I dengan rata-rata 6,5 dan siklus II mencapai 8,9

2. Penelitian Yenis Risa Aprin⁷¹ dalam skripsinya yang berjudul “Metode Discovery untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung”

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV dan menunjukkan peningkatan prestasi yang cukup tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai dari siklus I dengan rata-rata 5,9 dan pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat menjadi 9,1. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran discovery dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika

3. Penelitian Asnahwati⁷² dalam jurnal PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar

⁷¹ Yenis Risa Aprin, *Metode Discovery untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

⁷² Asnahwati, *Meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran discovery pada pelajaran IPA kelas III SD*, (Pontianak, Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

siswa melalui metode pembelajaran discovery pada pelajaran IPA kelas III SD”

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III dan menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang cukup tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai dari siklus I dengan rata-rata 6,0 dan pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat menjadi 8,17. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran discovery dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA

Berikut peningkatan dari ketiga penelitian dapat di buat tabel sebagai berikut:

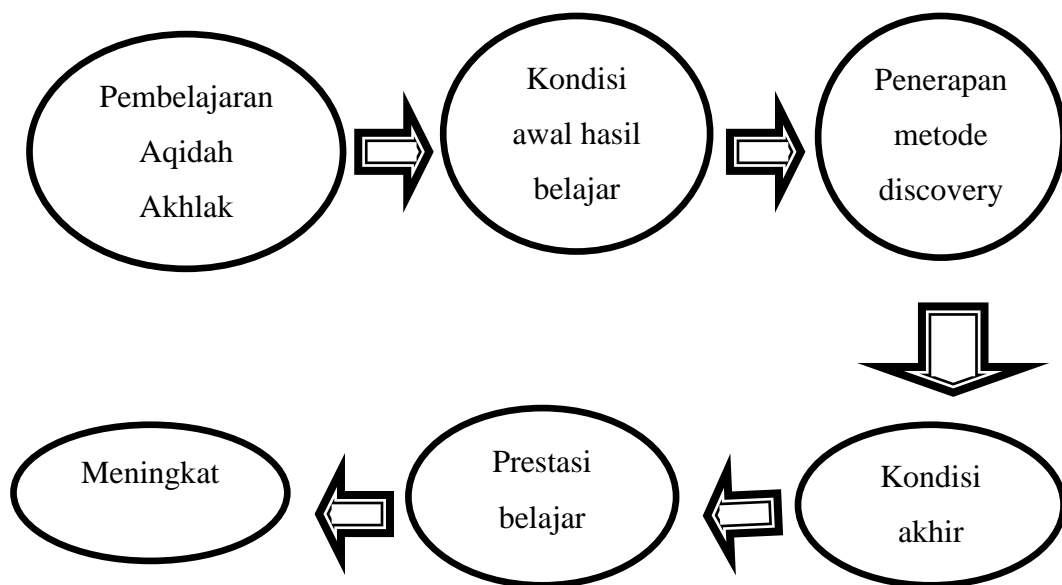
Penelitian Terdahulu oleh:	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Nurul Aini	6,5	8,9	Meningkat
Yenis Risa Aprin	5,9	9,1	Meningkat
Asnahwati	6,0	8,17	Meningkat

Dari tabel di atas terbukti bahwa penelitian terdahulu yang relevan sangat membuktikan bahwa dengan diterapkannya metode discovery pada mata pelajaran Matematika dan IPA/SAINS prestasi belajar siswa meningkat. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji siswa kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika metode discovery diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka prestasi belajar siswa kelas V-A Semester II Tahun Ajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Tulungagung akan meningkat.”

D. Kerangka Pemikiran



Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah akan semakin meningkat prestasi belajarnya dengan menggunakan metode discovery karena metode discovery adalah metode pengajaran dimana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam tentang isi materi yang telah dipelajari.